

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan petani merupakan salah satu proses yang dinamis untuk meningkatkan *sektor* pertanian guna untuk menghasilkan bahan pangan yang cukup guna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk itu kita perlu menggunakan sumber daya yang ada seperti manusia, modal, organisasi, teknologi dan pengetahuan untuk memanfaatkan dan sekaligus melestarikan sumber daya alam guna menjamin kesejahteraan dan kelangsungan hidup petani dan bangsa.

Perkembangan di *sektor* pertanian menunjukkan perubahan dari tahun ke tahun sehingga petani masih merupakan salah satu kekuatan ekonomi nasional yang telah menjadi dasar dan tumpuan bagi perkembangan dan kemampuan bangsa menuju masyarakat yang adil dan makmur. Karena tumpuan perekonomian berada pada *sektor* pertanian ini maka para pelaku ekonomi berupaya untuk meningkatkan *sektor* pertanian dengan melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan usaha tani guna menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha bagi petani.

Matteseng merupakan suatu bentuk skema pembiayaan alternatif, yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan bunga. Sesuai dengan namanya, skema ini berupa pembagian atas hasil usaha yang dibiayai dengan pembiayaan. Skema bagi hasil dapat diaplikasikan baik pada pembiayaan langsung

maupun pada pembiayaan (dalam bentuk pembiayaan mudharabah dan musyarakah). Dalam berkontrak bagi hasil, perlu didesain suatu skema bagi hasil yang optimal, yakni yang secara efisien dapat mendorong entrepreneur (debitur) untuk melakukan upaya terbaiknya dan dapat menekan terjadinya falsifikasi.

Usaha pertanian *Matteseng* merupakan suatu sistem keberhasilan yang ditentukan oleh komponen-komponen yang saling melengkapi dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup. aktivitas pemenuhan hidup yang dapat dilakukan antara lain dengan usaha perkebunan. Usaha perkebunan merupakan paduan antara komponen manusia komponen fisik dan nonfisik.

Pengertian petani dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern. Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Petani dalam pengertian yang luas mencakup semua usaha kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, petani juga diartikan sebagai kegiatan pemanfaatan sebidang lahan untuk membudidayakan jenis tanaman tertentu, terutama yang bersifat semusim.

Pembangunan sejatinya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan hanya bisa diwujudkan jika seluruh potensi daerah

dieksplorasi dengan adil dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kegiatan yang terencana. Filosofi pembangunan inilah yang dipegang teguh pemerintah Kabupaten Enrekang. Daerah berjuluk Bumi Massenreng Pulu ini, melaksanakan pembangunan secara berkesinambungan dan memanfaatkan sepenuhnya sumber daya alam untuk mendapatkan dan manfaat yang edukatif. Hasil-hasil pembangunan itu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Pada masyarakat yang tidak mempunyai lahan melakukan kesepakatan nilai sosial *matteseng* seperti yang kita ketahui *Matteseng* adalah bagi hasil dimana hasil yang di maksud di sini yaitu apabila pemilik lahan meminjamkan lahanya kepada petani penggarap kemudian petani penggarap yang mengelolo lahan tersebut kemudian penggarap lahan di berikan semua kebutuhan tani misalnya pupuk, pestisida dan lain-lain.

Kabupaten Enrekang termasuk dalam salah satu wilayah dalam Provinsi Sulawesi Selatan yang secara astronomis terletak pada $3^{\circ} 14' 36''$ $3^{\circ} 50' 00''$ LS dan $119^{\circ} 40' 53''$ $120^{\circ} 06' 33''$ BT dan berada pada ketinggian 442 m dpl, dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 km². Kabupaten Enrekang berbatasan dengan Tana Toraja disebelah utara, disebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sidrap, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang. Selama setengah dasawarsa terjadi perubahan administrasi pemerintahan baik tingkat kecamatan maupun pada tingkat kelurahan/desa, yang awalnya pada tahun 1995 hanya berjumlah 5 kecamatan dan 54 desa/kelurahan tetapi pada tahun 2008 jumlah kecamatan

menjadi 12 kecamatan dan 129 desa/kelurahan. Adapun pembagian kecamatan dalam lingkup kabupaten Enrekang antara lain:(1).Kecamatan Alla,(2). Kecamatan Anggeraja,(3) .Kecamatan Enrekang,(4). Kecamatan Masalle,(5). Kecamatan Buntu Batu,(6). Kecamatan Cendana,(7). Kecamatan Curio,(8). Kecamatan Malua,(9).Kecamatan Bungin,(10). Kecamatan Maiwa.(11). Kecamatan Baraka,(12). Kecamatan Baroko.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat pokok masalah yaitu ;

1. Bagaimana dinamika sosial pemilik lahan dan petani penggarap di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?
2. Apa faktor-faktor yang mendorong adanya sistem *mattesengdi* Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses dinamika sosial pemilik lahan dan petani penggarap di Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong adanya sistem *mattesengdi* Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menambah khasanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan

khususnya pada jurusan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang dinamika sosial, serta hubungan sosial antara pemilik tana dan petani penggarap di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

E. Defenisi Operasional

1. Dinamika sosial adalah antara perubahan yang terjadi akibat ketidak sesuaian di antara unsur-unsur sosial yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi dengan fungsinya
2. *Matteseng* adalah salah satu bentuk penyakapan di mana sewa lahan atau biaya pemakaian lahan diwujudkan dalam persentase output fisik total yang diperoleh selama musim tanam tertentu.
3. Lahan sebagai suatu "sistem" mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

4. Petani penggarap adalah petani yang mengusahakan lahan milik orang lain dan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dimana petani penggarap yang bertindak sebagai manajer.
5. Petanidapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil penelitian yang relevan

Berbagai penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan oleh Harniati (2014), Riskamayanti (2014), Ishak S. Husen (2009).

Penelitian yang di lakukan oleh Riskamayanti (2014) yaitu tentang dinamika sosial komunitas tani. Metode dalam penelitian Riskamayanti adalah metode yang berdasarkankualitatif, sedangkan pokusnya yaitu komunitas tani. Penelitian Riskamayanti menggunakan konsep dimanika dan komunitas, hasil yang di peroleh dalam penelitian Riskamayanti adalah teknologi, nilai-nilai sosial budaya, dan hubungan antara masyarakat persamaan dalam penelitian Riskamayanti dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang dimanika sosioal dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Peneliti selanjutnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah Harniati (2014) dengan judul Dinamika Sosial Masyarakat Petani Merica di Kabupaten Luwu Timur. Metode yang di gunakan dalam penelitian Harniati adalah kualitatif dengan teknik wawanacara dan observasi. Fokus dalam penelitian Harniati adalah Masyarakat Petani Merica di Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perekomonian petani merica meningkat. Persamaan penelitian yang dilakukan Harniati dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengthahu tentang

bagaimana di manika sosioal dalam masyarakat dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Ishak S. Husen (2009) melakukan penelitian yang berjudul *manika sosial masyarakat nelayan dalam meningkatkan taraf hidup di kotakepulauan tidore*. Penelitian Ishak S. Husen menggunakan metode penggabungan antara kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini dilakukan di kota Kepulauan Tidore. Fokus dalam penelitian Ishak S. Husen adalah perubahan ekonomi masyarakat nelayan. Persamaan antara penelitian Ishak S. Husen dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang dinamika sosial. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dan fokus penelitiannya, metode yang digunakan pada penelitian Ishak S. Husen adalah metode penggabungan antara kualitatif dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fokus dalam penelitian Ishak S. Husen yaitu perubahan ekonomi masyarakat nelayan, sedangkan fokus dalam penelitian ini adalah dinamika sosial *matteseng* pemilik lahan dan petani penggarap.

2. Pengertian Dinamika Sosial

Dinamika sosial atau adalah antara perubahan yang terjadi akibat ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi dengan fungsinya.

Menurut Jhon Lewis Gillin dan Philip Gillin dinamika sosial adalah suatu perubahan variasi dari cara hidup yang diterima akibat adanya perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Menurut Samoel Kaoning

dinamika sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola-pola kehidupan. Menurut Hans Harth dan C Wright millis dinamika sosial adalah apapun yang terjadi dalam kurun waktu tertentu terdapat peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur sosial. Menurut Emeil Durkeim dinamika sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demokrafis yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik kedalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organistik.

Dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu.

a. Teori-teori dinamika sosial

1) Teori evolusi. (*Evolutionary Theory*)

Teori ini berpijak pada teori evolusi Darwin dan dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spenser. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkeim dan Ferdinan Tonnie. Ferdinan Tonnie (1963) memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialis dan impersonal.

2) Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Menurut teori ini, konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Max (1968) yang menyebutkan bahwa konflik

kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial.

b. Teori Fungsionalis (*Functionalist theory*)

Teori fungsionalis berusaha melacak penyebab perubahan sosial hingga ketidakpuasan masyarakat akan kondidi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi mereka. Konsep kesenjangan budaya (*cultural lag*) dari William Ouburt (1964) berusaha menjelaskan perubahan sosial dalam rangka fungsionalis ini. Menurutnya, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unsurnya bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu sehingga tertinggal di belakang .

c. Teori siklus (*cyclical theory*)

Teori ini beranggapan bahwa sosial tidak dapat di kendalikan sepenuhnya oleh siapa pun. Dalam setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Oswald Spengler (1929) mengemukakan teori bahwa setiap masyarakat berkembang melalui empat tahap perkembangan seperti pertumbuhan manusia, yaitu: masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Ia merasa bahwa masyarakat barat telah mencapai masa kejayaanya pada masa dewasa, yaitu selama zaman pencerahan (*renaissance*) pada abad ke 18. Sejak saat itu tidak terelakan lagi peradaban barat mulai mengalami kemunduran menuju masa tua.

b. Bentuk-bentuk dinamika sosial

1. Dinamika sosial lambat

Dinamika sosial lambat disebut pula evolusi yaitu perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan ada serangkaian perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat pula.

2. Dinamika sosial cepat

Dinamika sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat dinamakan revolusi. dalam revolusi perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu.

3. Dinamika sosial kecil

Dinamika sosial kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial, tetapi tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat karna tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

4. Dinamika sosial besar

Dinamika sosial besar merupakan suatu perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat.

5. Dinamika sosial di rencanakan

Dinamika sosial yang direncanakan merupakan perubahan yang telah di perkirakan atau di rencanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang telah hendak melakukan perubahan dalam masyarakat.

6. Dinamika sosial yang tidak direncanakan

Dinamika sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang berlangsung begitu saja dan diluar jangkauan pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan

3. Masyarakat

a) Pengertian masyarakat

Dalam Robert Lawang (1986: 82), Comte melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan organik yang kenyataannya lebih dari pada sekedar jumlah bagian-bagian yang saling tergantung, tetapi untuk mengerti kenyataan ini, metode penelitian empiris harus di gunakan dengan keyakinan bahwa masyarakat merupakan suatu bagian dari alam seperti halnya gejala fisik.

Dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi social, perubahan social, dan rasa kebersamaan. Istilah masyarakat disebut juga *system social*. Untuk memahami lebih luas tentang pengertian masyarakat sebaiknya kita kemukakan beberapa definisi masyarakat sebagai berikut.

Masyarakat juga sering dikenal dengan istilah *society* yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sistem, yang terjadi komunikasi didalam kelompok tersebut. Menurut Wikipedia, kata Masyarakat sendiri diambil dari bahasa arab, *Musarak*. Masyarakat juga bisa diartikan sekelompok orang yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok yang lebih

besar. Biasanya masyarakat sering diartikan sekelompok orang yang hidup dalam satu wilayah dan hidup teratur oleh adat didalamnya.

Masyarakat tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya seorang pemimpin. seorang pemimpin yang akan memimpin sebuah masyarakat bisa dipilih dengan berbagai cara. Seperti Pemilu, Pemilihan secara tertutup hingga keturunan pemimpin. Pemilihan pemimpin suatu daerah pasti sudah memiliki aturan masing masing yang biasa disebut adat istiadat. Masyarakat juga biasa dibedakan menurut suku, ras, dan *chiefdom*. Selain itu masyarakat biasa dibedakan menurut mata pencaharian diwilayahnya.

Menurut para pakar Pengertian Masyarakat dibedakan menjadi masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat cocok tanam dan masyarakat peradaban. Masyarakat peradaban adalah masyarakat yang sudah melakukan perubahan dalam artian menyesuaikan lingkungan alam dengan kehidupan yang selayaknya diterapkan untuk kehidupan yang lebih maju. Masyarakat akan berjalan apabila komponen-komponen didalamnya berjalan lancar. apabila tidak bisa dipastikan akan terjadinya sebuah keruntuhan didalam masyarakat itu. Meskipun itu adalah komponen kecil seperti keluarga, akan bisa menghancurkan sebuah masyarakat. Jadi aturan-aturan tentang persamaan harus dimasukkan guna mengatur dan mengkomodir masyarakat.

Dengan hal diatas harus dipastikan seorang pemimpin harus bijak dan bisa diterima didalam masyarakat itu sendiri. kalau tidak pasti akan ada yang namanya demo, penurunan jabatan, protes warga dan hal-hal yang pada intinya ingin menurunkan jabatan pemimpin masyarakat. Pengertian Masyarakat juga bisa

dibedakan menjadi masyarakat non industrial dan masyarakat industrial. masyarakat non industrial biasanya adalah masyarakat yang masih menerapkan sistem cocok tanam, didalamnya, seperti bertani dan masih bisa dibilang belum kota, masih kampung. sedangkan masyarakat industrial adalah masyarakat yang sudah maju, masyarakat yang hidupnya tergantung oleh pekerjaan pabrik, dan semua yang hubungannya dengan yang serba instan.

b) Proses Terbentuknya Masyarakat

Untuk menganalisa secara ilmiah tentang proses terbentuknya masyarakat sekaligus problem-problem yang ada sebagai proses-proses yang sedang berjalan atau bergeser, kita memerlukan beberapa konsep. Konsep-konsep tersebut sangat perlu untuk menganalisa proses terbentuk dan tergesernya masyarakat dan kebudayaan serta dalam sebuah penelitian antropologi dan sosiologi yang disebut dinamik sosial (*social dynamic*), yaitu:

1. Proses Internalisasi. Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi kepribadiannya. Tetapi wujud dari kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang ada di sekitar alam dan lingkungan sosial dan budayanya. Maka proses internalisasi yang dimaksud adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala hasrat, perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

2. Proses Sosialisasi. Proses ini bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya.
3. Proses Enkulturasasi. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Kata enkulturasasi dalam bahas Indonesia juga berarti “pembudayaan”.

c) Proses Evolusi Sosial

Proses evolusi dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisa oleh seorang peneliti seolah-olah dari dekat secara detail (microscopic), atau dapat juga dipandang dari jauh hanya dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang besar saja (macroscopic). Proses evolusi sosial budaya yang dianalisa secara detail akan membuka mata seorang peneliti untuk berbagai macam proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam masyarakat di dunia.

d) Proses Difusi

Penyebaran Manusia. Ilmu Paleoantropologi memperkirakan bahwa manusia terjadi di daerah Sabana tropikal di Afrika Timur, dan sekarang makhluk itu sudah menduduki hampir seluruh permukaan bumi ini. Hal ini dapat diterangkan dengan adanya proses pembiakan

dan gerka penyebaran atau migrasi-migrasi yang disertai dengan proses adaptasi fisik dan sosial budaya

e) Akulturasi dan Pembauran atau Asimilasi

Akulturasi adalah Proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Asimilasi adalah Proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda. Kemudian saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan yang campuran.

f) Pembauran atau Inovasi

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi, dan dibuatnya produk-produk baru. Proses inovasi sangat erat kaitannya dengan teknologi dan ekonomi. Dalam suatu penemuan baru biasanya membutuhkan proses sosial yang panjang dan melalui dua tahap khusus yaitu discovery dan invention.

g) Ciri-Ciri Masyarakat

Ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bergaul dalam waktu cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

h) Golongan Masyarakat

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Jadi, masyarakat tradisional di dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

2. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban dunia masa kini. Perubahan-perubahan itu terjadi sebagai akibat masuknya pengaruh kebudayaan dari luar yang membawa kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi seimbang dengan kemajuan di bidang lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya. Bagi negara-negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia. Pada umumnya masyarakat modern ini disebut juga masyarakat perkotaan atau masyarakat kota.

3. Masyarakat Transisi

Masyarakat transisi ialah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Misalnya masyarakat pedesaan yang mengalami transisi ke arah kebiasaan kota, yaitu pergeseran tenaga kerja dari pertanian, dan mulai masuk ke sektor industri.

Ciri-ciri masyarakat transisi adalah : adanya pergeseran dalam bidang pekerjaan, adanya pergeseran pada tingkat pendidikan, mengalami perubahan ke arah kemajuan, masyarakat sudah mulai terbukti.

Masyarakat menurut para ahli:

1. Selo Soemardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersamaan dan menghasilkan kebudayaan.

2. Menurut J.L Gillin dan J.P Gillin masyarakat adalah kelompok yang tersebar dengan perasaan persatuan yang sama.
3. Max Weber menjelaskan pengertian masyarakat sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.
4. Menurut Sosiologi Emile Durkheim masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.
5. Karl Marx berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

4. Tani dan Pertanian

Menurut Rita Hanafie (2010:3) pertanian adalah proses produksi yang didasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan. pertanian merupakan industry primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah air, dan mineral, serta modal dalam berbagai bentuk pengolahan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia.

Menurut BPS 2004, petani adalah orang yang mengusahakan lahan untuk kegiatan budidaya pertanian termasuk buruh tani. Padahal hal ini mengkondisikan sebagai lading bisnis terlihat semakin kecil. Padahal secara factual, bisnis pertanian cukup menjanjikan. Tapi hingga kini masyarakat menyamakan petani dengan buruh tani yang sama-sama berpenghasilan rendah.

Pertanian menurut Anwas Adiwilaga pada buku Departemen Pertanian oleh Kartasapoetra (2001:15), mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahan terus dengan maksud memporoleh hasil tanaman ataupun hewan. Tanpa mengakibatkan kerusakan alam, sedangkan yang dimaksud dengan petani adalah orang yang melakukan bercocok tanam dari lahan pertaniannya atau memeliharanya ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatannya itu

5. Pemilik lahan dan petani penggarap

Pemilik (1) adalah orang atau badan hukum yang berdasarkan sesuatu hak menguasai tanah.(Pasal 1 Huruf b UU Nomor 2 Tahun 1960 Tentang Perjanjian Bagi Hasil).Pemilik (2) adalah a). orang atau badan atas nama siapa tanda nomor untuk kendaraan bermotor itu dituliskan yaitu a. orang pribadi; b. badan baik yang bersifat badan hukum atau tidak termasuk Perusahaan Negara; c. perkumpulan-perkumpulan; d. Yayasan; e. koperasi; f. firma atau perseroan lainnya; a. s/d f, yang bertempat tinggal atau berkedudukan di Indonesia; b). orang atau badan yang bertempat tinggal atau berkedudukan di luar negeri; c). importir, dealer dan orang-orang atau badan-badan pemegang kendaraan bermotor yang belum mendapat tanda nomor Polisi Lalu-lintas Indonesia. (Pasal 1 ke-2 UU Nomor 3 Tahun 1963 Tentang Sumbangan Wajib Istimewa Tahun Nomor 13 Tahun 1962 Tentang Sumbangan Wajib Istimewa Tahun 1962).

Pemilik (3) adalah setiap orang atau ahli warisnya, yayasan, koperasi, firma, perseroan, perusahaan negara dan perkumpulan yang bersifat badan hukum ataupun tidak (dan) yang memiliki tanda bukti pemilikan dari yang bertempat

tinggal/berkedudukan baik di Indonesia maupun diluar negeri. (Pasal 1 ke-2 UU Nomor 3 Tahun 1964 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 16 Tahun 1962 Tentang Sumbangan Wajib Istimewa Tahun 1962 Atas Bangunan (Lembaran-Negara Tahun 1962 No. 70 Menjadi Undang – Undang). Pemilik (4) adalah perseorangan atau, badan hukum yang memiliki satuan rumah susun yang memenuhi syarat sebagai pemegang hak atas tanah. (Pasal 1 Angka 9 UU Nomor 16 Tahun 1985 Tentang Rumah Susun). Pemilik (5) adalah setiap orang yang memiliki sarusun.(Pasal 1 Angka 18 UU Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun).

Sedangkan lahan sebagai suatu "sistem" mempunyai komponen-komponen yang terorganisir secara spesifik dan perilakunya menuju kepada sasaran-sasaran tertentu. Komponen-komponen lahan ini dapat dipandang sebagai sumberdaya dalam hubungannya dengan aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sys (1985) mengemukakan enam kelompok besar sumberdaya lahan yang paling penting bagi pertanian, yaitu (1) iklim, (2) relief dan formasi geologis, (3) tanah, (4) air, (5) vegetasi, dan (6) anasir artifisial (buatan).

Dalam konteks pendekatan sistem untuk memecahkan permasalahan-permasalahan lahan, setiap komponen lahan atau sumberdaya lahan tersebut di atas dapat dipandang sebagai suatu subsistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem lahan. Selanjutnya setiap subsistem ini tersusun atas banyak bagian-bagiannya atau karakteristik- karakteristiknya yang bersifat dinamis (Soemarno, 1990). Dari beberapa pengertian tentang lahan maka dapat disimpulkan bahwa

Lahan merupakan lingkungan fisik yang meliputi iklim, relief, tanah, hidrologi, dan vegetasi. Faktor-faktor ini hingga batas tertentu mempengaruhi potensi dan kemampuan lahan untuk mendukung suatu tipe penggunaan tertentu.

Tipe penggunaan lahan ("major kind of land use") adalah golongan utama dari penggunaan lahan pedesaan, seperti lahan pertanian tadah hujan, lahan pertanian irigasi, lahan hutan, atau lahan untuk rekreasi. Tipe pemanfaatan lahan ("land utilization type, LUT") adalah suatu macam penggunaan lahan yang didefinisikan secara lebih rinci dan detail dibandingkan dengan tipe penggunaan lahan. Suatu LUT terdiri atas seperangkat spesifikasi teknis dalam konteks tatanan fisik, ekonomi dan sosial yang tertentu. Beberapa atribut utama dari LUT adalah: (1). Produk, termasuk barang (tanaman, ternak, kayu), jasa (misalnya. fasilitas rekreasi), atau benefit lain (misalnya cagar alam, suaka alam) (2). Orientasi pasar, subsisten atau komersial (3). Intensitas penggunaan kapital (4). Intensitas penggunaan tenagakerja (5). Sumber tenaga (manusia, ternak, mesin dengan menggunakan bahan bakar tertentu) (6). Pengetahuan teknis dan perilaku pengguna lahan (7). Teknologi yang digunakan (peralatan dan mesin, pupuk, ternak, metode penebangan, dll) (8). Infrastruktur penunjang (9). Penguasaan dan pemilikan lahan (10). Tingkat pendapatan.

Petani penggarap adalah petani yang mengusahakan lahan milik orang lain dan bagi hasil sesuai dengan kesepakatan dimana petani penggarap yang bertindak sebagai manajer. Resiko usaha tani ditanggung bersama dengan pemilik tanah dan penggarap dalam sistem bagi hasil. Besar bagi hasil tidak sama untuk setiap daerah. Biasanya bagi hasil ini ditentukan oleh tradisi daerahnya masing-masing.

Menurut Saleh (1985:51), *Matteseng* sendiri berasal dari hukum adat, yang bisa disebut juga dengan hak menggarap, yaitu: Hak seseorang untuk mengusahakan pertanian di atas tanah milik orang lain dengan perjanjian bahwa hasilnya akan dibagi antara kedua belah pihak berdasarkan persetujuan, dengan pertimbangan agar pembagian hasil tanahnya antara pemilik dan penggarap dilakukan atas dasar yang adil dan agar terjamin pula kedudukan hukum yang layak bagi penggarap dengan penegasan hak-hak dan kewajiban, baik dari penggarap maupun pemilik.

Usahatani sistem saka dapat lebih memberikan kepuasan daripada mengusahakan lahan usahatani dengan menggunakan tenaga kerja upahan. Setidaknya petani penggarap bekerja dengan motivasi yang lebih baik dibandingkan buruh tani yang diupah. Selain itu, fluktuasi penggunaan tenaga kerja pada sektor pertanian menyebabkan sistem bagi hasil lebih menjamin ketersediaan tenaga kerja dibandingkan tenaga kerja upahan yang pada musim sibuk sulit diperoleh. Selanjutnya, sistem bagi hasil juga lebih efisien dalam penggunaan input terutama apabila biaya produksi menjadi tanggungan bersama antara pemilik lahan dan petani penggarap.

6. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya *matteseng*

a. usia/umur

merupakan salah satu faktor yang memengaruhi orientasi pekerjaan seseorang, menurut Murniatmo (dalam Rolina 2013) mengemukakan bahwa “generasi muda merupakan kelompok yang paling dinamis, mudah berubah dan mudah menerima pembaharuan, baik yang positif maupun

negatif'. Orang yang berusia muda cenderung memiliki orientasi pekerjaan yang beragam. Kondisi fisik yang masih kuat, semangat yang tinggi dan terbuka terhadap pembaharuan menyebabkan generasi muda memiliki harapan dan keinginan untuk memiliki pekerjaan yang sesuai dengan minat dan memiliki penghasilan yang tinggi.

Generasi muda tidak terpaku dengan pekerjaan turun-temurun, mereka bahkan memiliki keinginan untuk merubah nasib dan memiliki pekerjaan yang lebih baik dari generasi tua. Sedangkan generasi tua cenderung tidak memiliki pilihan pekerjaan yang beragam karena keterbatasan tenaga dan sikap yang biasanya tertutup dengan perubahan. Sehingga biasanya generasi tua terpaku pada pekerjaan turun-temurun yang telah diwariskan dari pendahulu mereka.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan. Secara kodrati terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini menyangkut kemampuan secara fisik dan mental yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Rolina (2013) mengemukakan bahwa: Laki-laki cenderung memiliki orientasi perubahan mata pencaharian yang lebih beragam dibanding wanita. Karena melihat tenaga yang mereka punya. Laki-laki dan wanita cenderung memiliki pemilihan mata pencaharian yang berbeda. Biasanya wanita lebih memilih jenis mata pencaharian yang lebih mengutamakan ketelitian. Laki-laki dianggap

memiliki kekuatan fisik yang lebih unggul dan kemampuan yang lebih tinggi dalam bekerja karena memiliki tenaga yang lebih besar.

Sedangkan perempuan dianggap memiliki kemampuan fisik yang lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga pekerjaan perempuan terbatas pada pekerjaan yang menggunakan sedikit tenaga. Karena perbedaan ini laki-laki dan perempuan memiliki orientasi pekerjaan yang berbeda, laki-laki biasanya memilih pekerjaan yang membutuhkan tenaga, sedangkan perempuan mencari pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang tidak terlalu besar dan lebih mengutamakan ketelitian.

c. Keterampilan

Rolina (2013,13) mengemukakan bahwa “keterampilan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi orientasi perubahan mata pencaharian.”. Keterampilan dapat menjadi modal seseorang sebagai keahlian untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan keterampilan yang dimiliki orang dapat berupaya untuk menemukan pekerjaan yang lebih baik atau menghasilkan lebih banyak penghasilan bagi dirinya.

Demikian halnya dengan para petani yang terkena dampak alih fungsi lahan, karena sarana produksi yang berkurang dan menyebabkan penghasilan berkurang. Jenis pekerjaan yang mereka pilih biasanya sesuai dengan keterampilan yang mereka punya. Para petani yang memiliki keterampilan di luar pertanian mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan

keterampilannya, sedangkan mereka yang tidak mempunyai keahlian bertahan sebagai petani atau bahkan menjadi pengangguran.

d. Tingkat pendapatan

Pendapatan erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan seseorang. Abdullah (dalam Fajarwanto, 2011) mengemukakan bahwa: Pendapatan perorangan dibedakan atas pendapatan asli dan pendapatan turunan. Pendapatan asli adalah pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung turut serta dalam proses produksi barang. Pendapatan turunan adalah pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung turut serta dalam proses produksi. Manusia yang memiliki pendapatan yang dianggap cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya akan bertahan menjalani pekerjaan tersebut. Sedangkan orang yang memiliki pendapatan yang dianggap kecil dan tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, akan berupaya untuk merubah orientasi pekerjaan untuk mencari pekerjaan lain yang menawarkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

e. Pertumbuhan penduduk

Tania (2011) mengemukakan bahwa: Pertumbuhan penduduk di pedesaan menyebabkan menurunnya rasio lahan terhadap penduduk. Karena sebagian besar penduduk masih menggantungkan hidupnya pada pertanian. Penurunan rasio ini akan menyebabkan menurunnya rata-rata luas lahan pertanian. Selanjutnya menurut Soemarwoto (dalam Tania,

2011): Tekanan penduduk disebabkan karena lahan pertanian di suatu daerah tidak cukup untuk mendukung kehidupan penduduk pada tingkat yang dianggap layak. Karena itu penduduk berusaha mendapatkan pendapatan tambahan dengan membuka lahan baru atau pergi ke kota. Hubungan antara pertumbuhan penduduk dan jumlah lahan adalah karena semakin banyak penduduk, maka semakin banyak pula kebutuhan mereka terhadap lahan sementara jumlah lahan relatif tetap. Kebutuhan manusia terhadap lahan meliputi seluruh aspek dalam hidupnya, baik untuk pemukiman, fasilitas sarana pekerjaan dan sebagainya. Tingginya kebutuhan terhadap lahan menyebabkan berubahnya fungsi lahan, salah satunya berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman. Sementara itu, mayoritas pekerjaan masyarakat di pedesaan adalah sebagai petani, berkurangnya lahan artinya berkurang juga sarana produksi, menyempitnya pekerjaan dan berkurang juga pendapatan masyarakat.

B. Solidaritas Sosial Masyarakat

Menurut Emile Durkheim dalam Robert Lawang (1986: 181), solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan yang serupa itu mengendalikan sekurang-kurangnya dari satu tingkat atau derajat konsepsi terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar

kontrak itu. Pokok ini sering dikemukakan oleh Durkheim dalam serangannya yang terus menerus terhadap Spencer, Rousseau, dan lain-lain yang berusaha menjelaskan asal mula keadaan menurut persetujuan kontraktual yang dirembuk individu untuk kepentingan pribadi mereka selanjutnya.

Ambo Upe (2010:99), solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional.

Sedangkan Rahmadiromadhon (2012:3), menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah kesepakatan bersama dan dukungan kepentingan dan tanggung jawab antara individu dengan kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara bulat dan tingkat kolektif untuk suatu hal.

Dalam Robert Lawang (1986: 181), Analisis Durkheim mengenai solidaritas adalah sebagai berikut:a) Perbedaan-perbedaan dalam tipe solidaritas yang dinyatakan dalam tipe struktural sosial yang berbeda.b) Ancaman-ancaman terhadap solidaritas dan tanggapan masyarakat terhadap ancaman ini.c) Munculnya dan penegasan atau penguatan solidaritas lewat ritual-ritual agama.

Bedasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah suatu hubungan, baik hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang didasari oleh perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama oleh masyarakat.

1. Pengertian Solidaritas Mekanik

Dalam Robert Lawang (1986: 181), perbedaan antara solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif, bersama, yang menunjukkan pada totalitas pada kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tak berkembang, individualisme itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas, karena kesadaran akan yang lain itu mungkin juga tidak berkembang.

Sementara itu dalam Ambo Upe (2010:95), solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Realitas masyarakat memiliki solidaritas mekanik dapat kita temukan pada masyarakat sederhana, segmental, praindustri, dan masyarakat pedesaan.

2. Pengertian Solidaritas Organik

Dalam Robert Lawang (1986: 181), solidaritas organik muncul karena bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu saling bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan

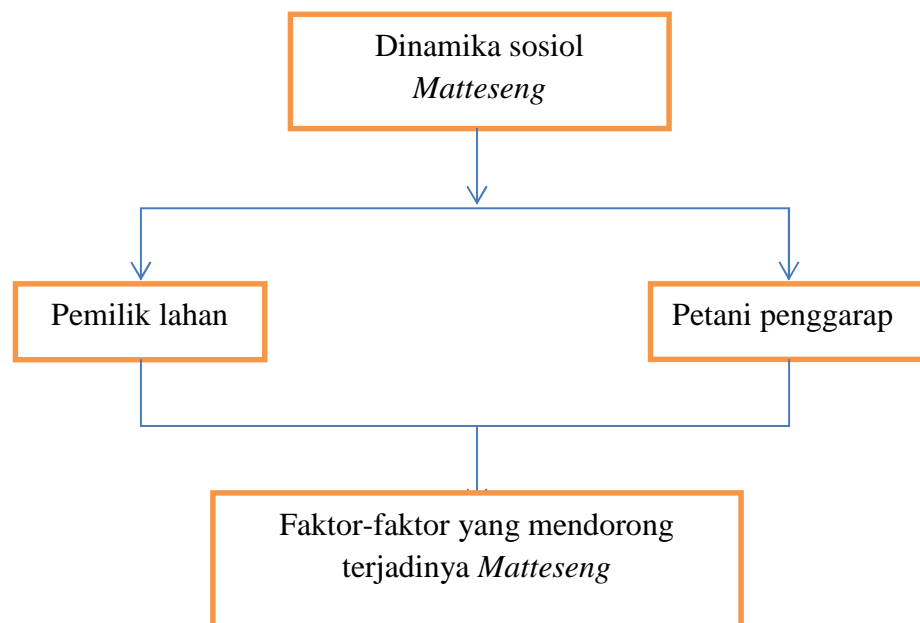
menggairahkan bertambah perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara lebih otonom sifatnya. Seperti yang dikatakan Durkheim Dalam Robert Lawang (1986: 183), itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif.

Ambo Upe (2010:97), solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung. Jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Durkheim melihat adanya nilai yang tinggi dalam solidaritas kelompok pekerjaan atau profesional. Melalui kelompok-kelompok itulah individu dapat dihubungkan dengan keteraturan sosial yang lebih besar. Namun, kalau solidaritas yang kuat pada tingkat ini digabungkan dengan melemahnya identifikasi dengan masyarakat yang lebih luas, maka memungkinkan konflik itu ada, karena kelompok-kelompok khusus itu mengejar kepentingannya sendiri dengan kerugian kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

C. Kerangka Fikir

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan penelitian ini, ada baiknya penulis menampilkan kerangka pikir. Kerangka berfikir memaparkan mengenai dimensi- dimensi kajian utama serta faktor-faktor kunci yang menjadi pedoman kerja baik dalam menyusun metode, pelaksanaan lapangan maupun pembahasan hasil penelitian.



Gambar 1 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai *Dinamika Sosial Matteseng Pemilik Lahan dan Petani Penggarap di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang* ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi dari orang-orang atau perilaku, dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai objek penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dengan mendeskripsikan *Dinamika sosial matteseng* pemilik lahan dan petani penggarap di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan dimana peneliti secara langsung pada objek penelitian yaitu di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

C. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, penulis hanya terfokus pada pembicaraan yang terkait bagaimana proses dinamika sosial *Matteseng* pemilik lahan dan petani penggarap di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

D. Sumber Data

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2013: 80)

Dengan demikian, yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan obyek yang menjadi sasaran penelitian yaitu petani yang melakukan sistem *matteseng* berjumlah 190 orang di desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat tabel berikut ini:

No	Nama Desa/Keluraha	Luas wilayah	Jumlah penduduk L	Jumlah penduduk P
1	Kelurahan Lakawan	9,30 Km	70	65
2	Kelurahan Tanete	10,45 Km	100	90
3	Kelurahan Mataram	4,98 Km	60	50
4	Desa Bamba Puang	9,2 Km	70	65
5	Desa Siambo	6,51 Km	70	65
6	Desa Mampu	10,64 Km	100	90

7	Desa Pekalubean	9,92 Km	90	80
8	Desa Tindalua	12,08 Km	105	100
9	Desa Salu Dewata	13,15 Km	115	90
10	Desa Singki	12,08 Km	110	77
11	Desa Bubun Lamba	4,33 Km	80	60
12	Desa Batu Noni	10,05 Km	100	90
13	Desa Mandante	6,00 Km	80	70
14	Desa Saruran	4,10 Km	70	60
15	Desa Tampo	7,45 Km	80	70
	JUMLAH		1.240 jiwa	1.207 jiwa

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu dengan memilih secara langsung informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti, yaitu orang-orang dari masyarakat transmigrasi dan masyarakat lokal. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Dimana peneliti dapat mengetahui secara langsung melalui proses melihat dan merasakan makna-makna tersembunyi yang dimunculkan oleh subjek penelitian. Sugiyono (2013: 222) menyatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *Human Instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

8. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan cara, peneliti mendatangi lokasi penelitian, selanjutnya melakukan pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang diteliti di lokasi penelitian, yaitu Dinamika sosial *Matteseng* pemilik lahan dan petani penggarap di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang yang dilakukan sesaat atau berulang-ulang secara informal sehingga mampu mengarsahkan peneliti untuk sebanyak mungkin mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun objek penelitian yang akan diobservasi menurut Spradley (Sugiyono, 2013: 229) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) yang memberikan informasi dan pandangan yang benar-benar berguna dan sesuai dengan masalah penelitian.

Observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang dinamika sosial *Mattesenglahan* dan petani penggarapn di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. (Sugiyono, 2013: 231). Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan mengumpulkan sejumlah data dari informan dengan menggunakan daftar pertanyaan dengan merujuk pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis agar data yang ingin diperoleh lebih lengkap dan valid. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan langsung (bertatap muka) dengan informan yang ditunjang oleh pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di lapangan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. (Sugiyono, 2013: 240)

9. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2013: 244)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *Analisis Interaktif* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 246-253) mencakup tiga kegiatan, yaitu:

a. Reduksi Data

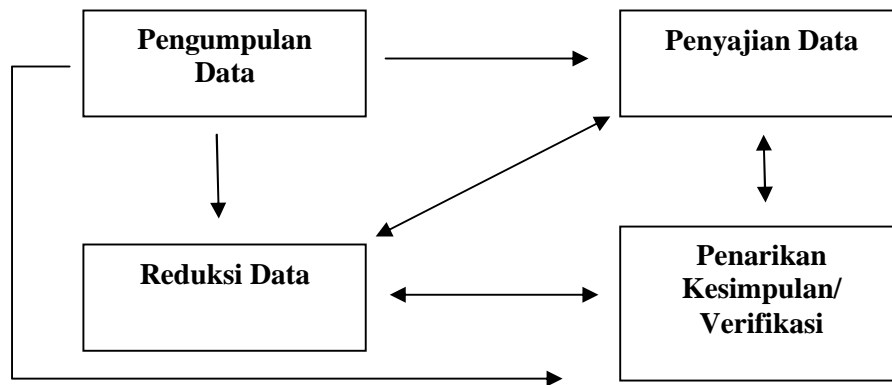
Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.

b. Penyajian data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, *network* (jejaring kerja), dan bagan.

c. Menarik kesimpulan

Tindakan yang dilakukan setelah pengumpulan data berakhir adalah penarikan kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Berdasarkan uraian di atas, langkah analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar2: Teknik Analisis Data dalam Model Analisis Interaktif

oleh Miles dan Huberman

f. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas.

Menurut Sugiyono (2013: 270) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan kehadiran peneliti tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.

2. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
3. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.
4. Analisis kasus negatif: yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
5. Menggunakan bahan referensi: yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.
6. Mengadakan *membercheck*: yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut dapat dikatakan valid, sehingga semakin kredibel data tersebut dan begitupun sebaliknya.

Apabila mengacu pada konsep kredibilitas tersebut, maka dalam penelitian ini pendekatan yang paling tepat untuk digunakan adalah triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang digunakan yaitu:

1. Triangulasi Sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik berbeda dari sebelumnya. Misalnya, data awal yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek kembali dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

BAB IV

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Kecamatan Anggeraja merupakan bagian wilayah Kabupaten Enrekang yang terletak di wilayah utara Kabupaten Enrekang sekaligus berperan sebagai salah satu penyangga Kabupaten Enrekang di mana dalam perkembangannya telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang sesuai dengan peran dan fungsinya.

Luas wilayah Kecamatan Anggeraja adalah 126,96 km dengan jumlah penduduk 23.825 dengan klasifikasi jumlah penduduk laki-laki : 11.909, dan jumlah penduduk perempuan : 11.916 (Sumber : BPS Sensus Penduduk Tahun 2010). Yang terdiri dari 15 Desa/Kelurahan yaitu :1). Kelurahan Lakawan, luas areal : 9,30 Km². 2). Kelurahan Tanete, luas areal : 10,45 Km². 3). Kelurahan Mataran, luas areal : 4,98 Km². 4). Desa Bamba Puang, luas areal : 9,2 Km². 5). Desa Siambo, luas areal : 6,51 Km². 6). Desa Mampu, luas areal : 10,64 Km². 7). Desa Pekalobean, luas areal : 9,92 Km². 8). Desa Singki, luas areal : 12,08 Km². 9). Desa Salu Dewata, luas areal : 13,15 Km². 10). Desa Tindalun, luas areal : 12,18 Km². 11). Desa Bubun Lamba, luas areal : 4,33 Km². 12). Desa Tampo, luas areal : 7,45 Km². 13). Desa Saruran, luas areal : 4,10 Km². 14). Desa Batu Noni, luas areal : 5,05 Km². 15). Desa Mendante, luas areal : 6,00 Km².

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat di tabel di bawa ini

Tabel 4.1

**Nama Desa/ Kelurahan Dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Anggeraja
Kabupaten Enrekang.**

No	Nama Desa/Keluraha	Luas wilayah
1	Kelurahan Lakawan	9,30 Km
2	Kelurahan Tanete	10,45 Km
3	Kelurahan Mataram	4,98 Km
4	Desa Bamba Puang	9,2 Km
5	Desa Siambo	6,51 Km
6	Desa Mampu	10,64 Km
7	Desa Pekalubean	9,92 Km
8	Desa Tindalua	12,08 Km
9	Desa Salu Dewata	13,15 Km
10	Desa Singki	12,08 Km
11	Desa Bubun Lamba	4,33 Km
12	Desa Batu Noni	5,05 Km
13	Desa Mandante	6,00 Km
14	Desa Saruran	4,10 Km
15	Desa Tampo	7,45 Km

Adapun batas Kecamatan Anggeraja adalah :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Masalle
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Malua, dan Baraka
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Alla
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Enrekang.

Wilayah Kecamatan Anggeraja tersebut di atas dibawah suatu organisasi pemerintahan Kecamatan Anggeraja sebagai wadah penyelenggaraan tugas dan fungsi pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan pelayanan masyarakat. Setiap unit kerja atau organisasi pemerintahan bertanggung jawab dan bertugas melaksanakan kewenangan otonomi wilayahnya menurut bidang teknis kewenangannya sehingga organisasi tersebut dapat menghadapi masalah di lingkungannya masing-masing, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian kinerja organisasi secara keseluruhan.

1. Letak Geografis Penelitian

Desa Batu Noni adalah salah satu desa dari 15 desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang yang terdiri dari 4 dusun, yaitu: Dusun Batu Noni, Dusun Lumbaja dan Dusun Locok. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 5,05 Km² dengan batas-batasnya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Saruran, Kec. Anggeraja
2. Sebelah Timur : Kec. Baraka

3. Sebelah Barat : Kel. Tanete, Kec. Anggeraja

4. Sebelah Selatan : Kec. Enrekang

Jarak tempuh dari Desa Batu Noni ke Ibu Kota Kecamatan 9 Km, jarak tempuh dari Desa Batu Noni Ke Ibu Kota Kabupaten 35 Km. Desa Batu Noni berada pada ketinggian 500-1000 mdpl.

2. Kondisi Demografis

Penduduk Desa Batu Noni terdiri atas 2.330 jiwa. Berikut perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki.

.Tabel 4.2
Distribusi Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin Desa Batu Noni
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang
Tahun 2016

No	Nama Desa/Keluraha	Luas wilayah	Jumlah penduduk L	Jumlah penduduk P
1	Kelurahan Lakawan	9,30 Km	70	65
2	Kelurahan Tanete	10,45 Km	100	90
3	Kelurahan Mataram	4,98 Km	60	50
4	Desa Bamba Puang	9,2 Km	70	65
5	Desa Siambo	6,51 Km	70	65
6	Desa Mampu	10,64 Km	100	90
7	Desa Pekalubean	9,92 Km	90	80
8	Desa Tindalua	12,08 Km	105	100
9	Desa Salu Dewata	13,15 Km	115	90
10	Desa Singki	12,08 Km	110	77
11	Desa Bubun Lamba	4,33 Km	80	60

12	Desa Batu Noni	10,05 Km	100	90
13	Desa Mandante	6,00 Km	80	70
14	Desa Saruran	4,10 Km	70	60
15	Desa Tampo	7,45 Km	80	70
	JUMLAH		1.240 jiwa	1.207 jiwa

Sumber,DataSekunder, 2016

Adapun data banyaknya dusun, RK dan RT di Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Dusun, RK dan RT Desa Batu Noni
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang
Tahun 2016

Dusun	RK	RT
3	6	12

Sumber,DataSekunder, 2016

3. Kondisi sosioal budaya

a. Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian pokok penduduk Desa Batu Noni adalah bertani jagung dan bawang, ini disebabkan karena Batu Noni merupakan wilayah dataran tinggi dengan kondisi wilayah yang subur. Selain bertani, penduduk juga memiliki usaha jasa perseorangan. Adapun rincian usaha jasa perorangan desa Batu Noni adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Batu Noni
Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang
Tahun 2016

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Servis Motor/Mobil	2
Tukang Cukur	1
Tukang Jahit	1
Tv Kabel	1

Sumber: Data Sekunder, 2016

b. Agama

Berdasarkan data sekunder tahun 2017, seluruh penduduk desa Batu Noni beragama islam dengan jumlah 2.330. Hal ini dapat dilihat pula dari sarana prasarana tempat ibadah, di Desa Batu Noni hanya terdapat masjid.

c. Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia di masyarakat tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Tolong-menolong dilakukan secara kekeluargaan serta gotong-royong berdasarkan kesadaran. Sejak dahulu tradisi dan kebiasaan tolong menolong telah tumbuh dan tertanam dalam kehidupan masyarakat desa Batu Noni. Kegiatan kegotong-royongan akan kita jumpai pada kegiatan seperti acara pernikahan, membangun rumah (*mappatinda' bola*), pengecoran jalan tani dan lain-lain.

Penduduk Desa Batu Noni sebagian besar bersuku Duri, sehingga dalam percakapan sehari-hari, penduduknya menggunakan bahasa duri dan masih mempertahankan adat istiadat, seperti pesta pernikahan, larangan berjudi, larangan mencuri dan berselingkuh. Keadaan sosial ekonomi dan budaya sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan kesehatan suatu kelompok masyarakat. Oleh

karena itu, faktor sosial ekonomi sangat penting untuk diperhatikan demi meningkatkan status derajat kesehatan.

4. Saran dan prasarana

a. Kantor Desa Batu Noni

Kantor desa Batu Noni tergolong baik, sebab bangunan dari kantor desa merupakan bangunan baru dan beberapa fasilitas di kantor desa telah tersedia, misalnya kursi, meja, lampu, komputer serta printer.

b. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Batu Noni yaitu TK Ahsyahara Batu Noni dan Sekolah Dasar (SDN 59 Garotin dan SDN 75 Locok).

c. Sarana kesehatan

Sarana penunjang kesehatan di desa Batu Noni yaitu 1 pustu dan 2 posyandu. Adapun tenaga kesehatannya terdapat bidan berjumlah 5 orang. Kegiatan bidan desa selaku petugas kesehatan di tingkat desa, selain pemeriksaan bulanan di Posyandu, juga melakukan kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat yang berpusat di Pustu.

d. Sarana Ibadah

Sarana peribadahan yang tersedia di Desa Batu Noni berjumlah 4 buah yang terdiri dari 3 bangunan mesjid dan 1 musholla. Mesjid terletak masing-masing di tiga dusun yaitu di Dusun Locok, Dusun Batu Noni dan Dusun Lumbaja sedangkan musholla terletak di Dusun Galung

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian yang telah dilakukan dan observasi di Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja, maka dapat disajikan data mengenai proses Dinamika Sosial *matteseng* Pemilik Lahan Dan Petani Penggarap dan fakto-faktor yang mendorong terjadinya sistem *mattesng* Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

1. Bagaimna Proses Dinamika Sosial *Matteseng* Pemilik Lahan Dan Petani Penggarap Di Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Mata pencaharian masyarakat di Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang beraneka ragam, seperti petani dan pedagang. Tanaman yang mereka budidayakan adalah tanaman bawang merah, kol, tomat, jagung dan lain-lain. Bertani merupakan salah satu mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Yang menjadi pokok penelitian disini adalah petani yang melakukan sistem *matteseng*. Masyarakat petani adalah masyarakat yang setiap harinya menghabiskan waktunya bekerja di kebun. Mayoritas masyarakat petani yang melakukan sistem *matteseng* itu adalah pendatang, ada juga penduduk asli tapi tidak seberapa. Jenis tanaman yang ditanam penduduk di Desa Batu Noni, Merupakan varitas unggulan pertanian dan bibit lokal yang dibibit sendiri oleh para petani. Jenis tanaman adalah merupakan produk hasil perkebunan terbaik yang dihasilkan. Bertani dengan sistem *matteseng* sudah digeluti sebagian

masyarakat Desa Batu Noni sejak dahulu hingga sekarang.berdasarkan pernyataan bapak Rudding

“den mo dua taun nak, ya tona la masikolah mo anak pertamaku jo’ universitas jao’ Makassar ku putuskan mi akuna male baja barabbana tau sang ia to tanahku punai eda na ganna la di bajatani doi kuliana.”
(wawancara, tanggal 24 Agustus)

Artinya:

“sudah dua tahun nak, setelah anak saya yang pertama masuk kuliah saya memutuskan untuk bekerja di lahan orang lain karna lahan yang saya punya sedikit tidak cukup untuk biaya kuliah anak saya”.
(wawancara , tanggal 24 Agustus 2017)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bapak Baso

“dua tahun mo to anak ku, kan ya to barabba na patoron na to matuaku naalanasan siletoku. Yamo dikka ku male mora jama barabban na tau”.
(wawancara, tanggal 24 Agustus 2017)

Artinya:

“kurang lebih dua tahun nak, karena lahan yang di tinggalkan orang tua untuk saya di ambil saudara saya”.
(wawancara, tanggal 24 Agustus 2017)

Berdasarkan pedapat dari keduan informan dapat di ketahui bahawa petani yang melakan sistem *matteseng* di desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja sudah ada sejak dua tahun terakhir ini bahkan ada yang belum cukup dua tahun. Dengan melakukan sistem *matteseng* mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, mereka memilih untuk bertani dengan sistem *matteseng* di dukung oleh tekak dan semangat anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Akan tetapi sebelum melakukan pertanian dengan sistem *matteseng*, mereka memilik pekerjaan yang lain seperti pernyataan bapak Roge

“iya nak, ya tona eda pa ku mang barabbajio barabbana tau, ya to aku male mang karyawan keden tau tambaina nak”.
(wawancara, tanggal 26 Agustus 2017)

Artinya:

*“iya nak, sebelum bapak bertani dengan sistem *matteseng*, bapak bekerja sebagai kariawan jika ada yang membutuhkan tenaga saya nak”.*

(wawancara, tanggal 26 Agustus 2017)

Hal ini juga berdasarkan pernyataan bapak Darwis

“ya tona eda pa ku mang barabba male na mang kariawan jio barabban tau nak”.

(wawancara, tanggal 26 Agustus)

Artinya:

“sebelumbapak bertani dengan sistem matteseng, bapak bekerja sebagai kariawan di kebun orang nak”.

(wawancara, tanggal 26 Agustus 2017)

Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dengan bekerja sebagai petani dengan sistem *matteseng* sudah lebih baik dibandingkan dulu yang hanya bekerja serabutan. Bertani dengan melakukan sistem *matteseng*, mereka bisa mendapatkan penghasilan yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dengan penghasilan yang jauh lebih baik dari sebelumnya, Hal ini sudah tentu dapat meningkatkan perekonomian keluarga mereka.

Penghasilan yang diperoleh setelah bertani dengan sistem *matteseng* jauh lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Arlin:

“pendapatan yang diterima itu tidak tentu setiap bulannya nak, akan tetapi Alhamdulillah terus meningkat setiap bulan. Misalnya bulan ini sekitar 40kg, kemudian bulan depan bisa mencapai 50kg. Jadi setiap bulannya itu bertambah nak”.

(wawancara, tanggal 29 Agustus 2017)

Hal ini juga sesuai pernyataan bapak Immang

“disukurutan iya nak, kan yana tang mang panen pisen den bang mendek-mendek si cidik nak”.

Artinya:

“Alhamdulillah nak, setiap bulanya meningkat walaupun cuma sedikit nak”.

(wawancara, tanggal 29 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahawa panen petani yang melakukan sistem *matteseng* memuai hasil di setiam bulanya. Dengan penghasilan yang meningkat di setiap bulannya tentu hal ini dapat lebih meningkatkan taraf

hidup petani yang melakukan sistem *matteseng*. Sejahterahnya kehidupan petani, maka tidak ada lagi yang memandang sebelah mata pekerjaan petani tersebut.

2. Faktor-faktor yang mendorong adanya sistem *matteseng* di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan pendapat dari bapak Kalamam alasan melakukan sistem *matteseng* tersebut yaitu:

“karna bapak sudah tua nak, bapak sudah tidak kuat lagi untuk bekerja di kebun”.
(wawancara, tanggal 4 September 2017)

Hal ini juga di ungkapkan oleh bapak Mantu

“bapak sudah tidak bisa kerja lagi nak, karena bapak sudah lanjut usia dan sudah sakit-sakitan. Dari pada lahan yang saya miliki kosong dan tidak ada hasil memding saya kasih orang lain untuk di kerja nak”.
(wawancara, tanggal 4 September 2017)

Berdasarkan pendapat dari kedua informan di atas dapat di katakana bahwa faktor yang mendorong adanya sistem *matteseng* di Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang adalah faktor usia. Generasi tua cenderung tidak memiliki pilihan pekerjaan yang beragam karena keterbatasan tenaga dan sikap yang biasanya tertutup dengan perubahan.

Hal ini juga di ungkapkan bapak Dono mengenai kehidupan masyarakat sekitar di Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dengan adanya sistem *matteseng*.

*“seperti yang saya lihat nak, seiring berkembangnya zaman kehidupan masyarakat di Desa Batu Noni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, masyarakat yang bertani dengan sistem *matteseng* sudah memilikih perubahan ekonomi setelah bertani dengan sistem *matteseng*”.*
(wawancara, tanggal 5 Agustus 2017)

Hal ini juga di ungkapkan oleh bapak sarif desa batu noni

“kehidupan masayarak petani di Desa Batu Noni memiliki bayak perubahan dari tahun ketahun”.

(wawancara tanggal 5 Agustus 2017)

Berdasarkan pendapat dari kedua informan di atas dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat di desa batu noni kecamatan anggeraja kabupaten enrekang dengan bertani sistem maateseng mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun hal ini menurut pendapat bapak kepala desa batu noni walaupun sebagian dari petani ada yang sering tidak memuaskan hasil yang memuaskan namun petani tidak banyak memiliki kerugian.

B. Pembahasan

Dinamika sosial atau adalah antara perubahan yang terjadi akibat ketidaksesuaian di antara unsur-unsur sosial yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi dengan fungsinya.

Menurut Jhon Lewis Gillin dan Philip Gillin dinamika sosial adalah suatu perubahan variasi dari cara hidup yang diterima akibat adanya perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Menurut Samoel Kaoning dinamika sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola-pola kehidupan. Menurut Hans Harth dan C Wright millis dinamika sosial adalah apapun yang terjadi dalam kurun waktu tertentu terdapat peran, lembaga, atau tatanan yang meliputi struktur sosial. Menurut Emile Durkeim dinamika sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik kedalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organik.

Dinamika sosial diartikan sebagai keseluruhan perubahan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu.

a. Teori-teori dinamika sosial

1). Teori evolusi.(*Evolutionary Theory*)

Teori ini berpijak pada teori evolusi Darwin dan dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spenser. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini adalah Emile Durkeim dan Ferdinan Tonnies. Ferdinan Tonnies (1963) memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialis dan impersonal.

2). Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Menurut teori ini, konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok tertindas dan kelompok penguasa sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Max (1968) yang menyebutkan bahwa konflik kelas sosial merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial.

3). Teori Fungsionalis (*Functionalist theory*)

Teori fungsionalis berusaha melacak penyebab perubahan sosial hingga ketidakpuasan masyarakat akan kondidi sosialnya yang secara pribadi memengaruhi mereka. Konsep kesenjangan budaya (*cultural lag*) dari William Ouburt (1964) berusaha menjelaskan perubahan sosial dalam rangka fungsionalis ini. Menurutnya, meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan, beberapa unturnya bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur lainnya tidak secepat itu sehingga tertinggal di belakang .

4). Teori siklus (*cyclical theory*)

Teori ini beranggapan bahwa sosial tidak dapat di kendalikan sepenuhnya oleh siapa pun. Dalam setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikutinya. Oswald Spengler (1929) mengemukakan teori bahwa setiap masyarakat berkembang melalui empat tahap perkembangan seperti pertumbuhan manusia, yaitu: masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan tua. Ia merasa bahwa masyarakat barat telah mencapai masa kejayaannya pada masa dewasa, yaitu selama zaman pencerahan (*renaissance*) pada abad ke 18. Sejak saat itu tidak terelakan lagi peradaban barat mulai mengalami kemunduran menuju masa tua.

b. Bentuk-bentuk dinamika sosial

1. Dinamika sosial lambat

Dinamika sosial lambat disebut pula evolusi yaitu perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan ada serangkaian perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat pula.

2. Dinamika sosial cepat

Dinamika sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut sendi-sendi dasar kehidupan masyarakat dinamakan revolusi. dalam revolusi perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu.

3. Dinamika sosial kecil

Dinamika sosial kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial, tetapi tidak membawa pengaruh langsung atau berarti

bagi masyarakat karna tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

4. Dinamika sosial besar

Dinamika sosial besar merupakan suatu perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat.

5. Dinamika sosial di rencanakan

Dinamika sosial yang direncanakan merupakan perubahan yang telah di perkirakan atau di rencanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang telah hendak melakukan perubahan dalam masyarakat.

6. Dinamika sosial yang tidak direncanakan

Dinamika sosial yang tidak direncanakan merupakan perubahan yang berlangsung begitu saja dan diluar jangkauan pengawasan masyarakat serta dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

Menurut Emile Durkheim dalam Robert Lawang (1986: 181), solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan yang serupa itu mengendalikan sekurang-kurangnya dari satu tingkat atau derajat konsepsi terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu. Pokok ini sering dikemukakan oleh Durkheim dalam serangannya yang terus menerus terhadap Spencer, Rousseau, dan lain-lain yang berusaha

menjelaskan asal mula keadaan menurut persetujuan kontraktual yang dirembuk individu untuk kepentingan pribadi mereka selanjutnya.

Ambo Upe (2010:99), solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan solidaritas sosial menurutnya lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional.

Sedangkan Rahmadiromadhon (2012:3), menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah kesepakatan bersama dan dukungan kepentingan dan tanggung jawab antara individu dengan kelompok, terutama karena diwujudkan dalam dukungan suara bulat dan tingkat kolektif untuk suatu hal.

Dalam Robert Lawang (1986: 181), Analisis Durkheim mengenai solidaritas adalah sebagai berikut:a) Perbedaan-perbedaan dalam tipe solidaritas yang dinyatakan dalam tipe struktural sosial yang berbeda.b) Ancaman-ancaman terhadap solidaritas dan tanggapan masyarakat terhadap ancaman ini.c) Munculnya dan penegasan atau penguatan solidaritas lewat ritual-ritual agama.

Bedasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas adalah suatu hubungan, baik hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang didasari oleh perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama oleh masyarakat.

3. Pengertian Solidaritas Mekanik

Dalam Robert Lawang (1986: 181), perbedaan antara solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif, bersama, yang menunjukkan pada totalitas

pada kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tak berkembang, individualisme itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas, karena kesadaran akan yang lain itu mungkin juga tidak berkembang.

Sementara itu dalam Ambo Upe (2010:95), solidaritas mekanik merupakan suatu tipe solidaritas yang didasarkan atas persamaan. Pada masyarakat dengan tipe solidaritas mekanik, individu diikat dalam suatu bentuk solidaritas yang memiliki kesadaran kolektif yang sama dan kuat. Karena itu individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan besar untuk menerima konformitas. Realitas masyarakat memiliki solidaritas mekanik dapat kita temukan pada masyarakat sederhana, segmental, praindustri, dan masyarakat pedesaan.

4. Pengertian Solidaritas Organik

Dalam Robert Lawang (1986: 181), solidaritas organik muncul karena bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu saling bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan menggairahkan bertambah perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan

sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara lebih otonom sifatnya. Seperti yang dikatakan Durkheim Dalam Robert Lawang (1986: 183), itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif.

Ambo Upe (2010:97), solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung. Jika solidaritas mekanik didasarkan pada hati nurani kolektif, maka lain halnya dengan solidaritas organik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Durkheim melihat adanya nilai yang tinggi dalam solidaritas kelompok pekerjaan atau profesional. Melalui kelompok-kelompok itulah individu dapat dihubungkan dengan keteraturan sosial yang lebih besar. Namun, kalau solidaritas yang kuat pada tingkat ini digabungkan dengan melemahnya identifikasi dengan masyarakat yang lebih luas, maka memungkinkan konflik itu ada, karena kelompok-kelompok khusus itu mengejar kepentingannya sendiri dengan kerugian kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kehidupan masyarakat Desa Batu Noni dengan bekerja sebagai petani sudah lebih baik dibandingkan dulu yang hanya bekerja serabutan. dengan bertani dan melakukan sistem *matteseng*, mereka bisa mendapatkan penghasilan yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga serta dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi mereka.
2. Masyarakat yang bekerja sebagai petani dengan sistem *matteseng* sudah bisa menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

B. Saran

Saran-saran yang ingin disampaikan berkaitan dengan penelitian ini adalah

1. Bagi pemilik lahan dan petani penggarap, hendaknya meningkatkan hubungan kerjasama dalam menjaga dan meningkatkan produktifitas hasil tani demi kepentingan bersama.
2. Bagi pemerintah setempat, agar kiranya jalan menuju kekebun di perbaiki, melihat jalan yang sekarang sangat kurang layak.
3. Bagi mahasiswa peneliti selanjutnya, agar kiranya bisa memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya.